

SURAT KEPUTUSAN
Nomor : SK-018/REK/UPM/III/2026

Tentang
Panduan Penulisan Ilmiah dan Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Kegiatan Akademik
Universitas Paramadina

Rektor Universitas Paramadina,

Menimbang bahwa :

1. bahwa dalam rangka menjaga mutu, integritas, dan etika akademik dalam pelaksanaan kegiatan akademik di lingkungan Universitas Paramadina, diperlukan pedoman yang menjadi acuan resmi bagi sivitas akademika;
2. bahwa perkembangan teknologi *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) memberikan peluang sekaligus potensi risiko dalam pelaksanaan kegiatan akademik, sehingga diperlukan pengaturan penggunaannya secara transparan, etis, dan bertanggung jawab;
3. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada poin 1 dan 2, perlu menetapkan Panduan Penulisan Ilmiah dan Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Kegiatan Akademik sebagai pedoman resmi di lingkungan Universitas Paramadina.

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, Dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Buku Panduan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2024.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2025 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
7. Anggaran Dasar Yayasan Wakaf Paramadina (Akte Notaris Yudo Paripurno SH., No. 15 tanggal 11 Agustus 1999 jo. Akte Notaris Harun Kamil, SH. No. 20 A Tahun 2002 jo. Akte Notaris Mutiara Siswono Patiendra No.01 14 September 2011, jo. Akte Notaris Siti Pertiwi Henny Singgih, SH No.49 tanggal 24 Juni 2013, jo. Akte Notaris Marcivia Rahmani, SH No. 04 tanggal 06 April 2016, jo. No. 3 tahun 2022 tanggal 12 Januari 2022; jo. No. 07 tanggal 7 Juni 2023; jo. No. 3 tanggal 4 Agustus 2025);
8. Surat Keputusan Yayasan Wakaf Paramadina No. SK-009/Pengurus/YWP/IX/2019 tentang Penetapan Statuta Universitas Paramadina.
9. Surat Keputusan Rektor Universitas Paramadina No. 005/REK/UPM/VIII/2025 tentang Rencana Strategis Universitas 2026-2030.
10. Surat Keputusan Rektor Universitas Paramadina No.022/REK/UPM/IX/2022 tentang Kebijakan Akademik.
11. Surat Keputusan Rektor Universitas Paramadina No.005/REK/UPM/IV/2025 tentang Peraturan Akademik.

Memperhatikan

1. Hasil Rapat Pembahasan Panduan penulisan ilmiah dan penggunaan AI dalam kegiatan akademik antara Rektorat dan Direktorat pada tanggal 3 Februari 2026.
2. Hasil Rapat Pembahasan Panduan penulisan ilmiah dan penggunaan AI dalam kegiatan akademik antara Rektorat, Fakultas dan Direktorat pada tanggal 5 Februari 2026.

MEMUTUSKAN

Pertama:

Mengesahkan dan melaksanakan Surat Keputusan Rektor No. SK-018/REK/UPM/III/2026 tentang Panduan Penulisan Ilmiah dan Penggunaan AI dalam Kegiatan Akademik sebagai pedoman resmi dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di UPM;

Kedua:

1. Panduan sebagaimana dimaksud pada Diktum Kesatu menjadi acuan bagi:
 - a. Mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah dan pemanfaatan AI dalam kegiatan pembelajaran;
 - b. Dosen dalam proses pembelajaran, pengajaran, penilaian, penelitian dan publikasi ilmiah.
2. Pemanfaatan AI dalam kegiatan akademik wajib mengacu pada prinsip integritas, tanggung jawab, transparansi, perlindungan data pribadi serta pengakuan terhadap sumber pengetahuan sebagaimana diatur dalam panduan.
3. Setiap bentuk pelanggaran terhadap ketentuan dalam panduan termasuk dalam penggunaan AI berdasarkan tingkat risiko dikenakan sanksi sesuai dengan Kode Etik yang berlaku di UPM.
4. Program Studi wajib untuk melakukan sosialisasi, implementasi dan evaluasi penerapan panduan ini secara berkelanjutan di UPM.

Ketiga:

Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 16 Maret 2026

Universitas Paramadina
Rektor,



Prof. Didik J. Rachbini, M.Sc, Ph.D
NIP: 221005369

Tembusan disampaikan kepada :

1. Wakil Rektor
2. Dekan
3. Ketua Program Studi
4. Direktur
5. Manager
6. Arsip

**PANDUAN PENULISAN ILMIAH
DAN
PENGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI)
DALAM KEGIATAN AKADEMIK**

UNIVERSITAS PARAMADINA

KATA PENGANTAR

Panduan Penulisan Ilmiah dan Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Kegiatan Akademik ini disusun sebagai komitmen Universitas Paramadina dalam menjaga dan memperkuat kualitas, integritas, serta etika akademik di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), yang mampu menghasilkan teks, gambar, audio, video, dan bentuk konten lainnya, telah membawa peluang sekaligus tantangan baru dalam praktik pembelajaran, penelitian, dan publikasi akademik.

Panduan ini dimaksudkan sebagai acuan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam menulis karya ilmiah secara baik dan bertanggung jawab, menghargai sumber pengetahuan secara etis, serta memanfaatkan GenAI secara bijak, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks panduan ini, GenAI diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses berpikir, analisis, dan pembelajaran, bukan sebagai pengganti tanggung jawab intelektual dan integritas akademik manusia.

Universitas Paramadina memandang bahwa kemajuan teknologi harus senantiasa diiringi dengan penguatan nilai-nilai kejujuran, akuntabilitas, dan refleksi kritis. Oleh karena itu, panduan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai rujukan normatif untuk menegakkan etika akademik serta menginternalisasikan Falsafah Hidup Paramadina dalam seluruh kegiatan akademik.

Melalui panduan ini, Universitas Paramadina mendorong sivitas akademika untuk memanfaatkan GenAI secara produktif dan bertanggung jawab, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian, dan publikasi, sekaligus menjaga kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan tinggi.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan panduan ini. Semoga panduan ini dapat digunakan secara optimal dan terus disempurnakan seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan pendidikan tinggi.

Jakarta, 16 Maret 2026

Tim Penyusun

TIM PENYUSUN
Panduan Penulisan Ilmiah dan Penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI)
dalam Kegiatan Akademik
Universitas Paramadina
Edisi 2026

TIM PENYUSUN

Prof. Dr. Iin Mayasari

Dr. Ir. Harry T. Yani Achsan, M.Kom.

Dr. Handi Risza, M.Econ

Dr. Tatok Djoko Sudiarto, M.I.B.

Dr. Iyus Wiadi

Hendriana Werdhaningsih, Ph.D.

Dr. Agung Surya Dwianto

Fuad Mahbub Siraj, Ph.D.

Johan Ramadhan Nurwardana, M.A., M.T.

Dr. Siti Nurjanah, M.M.

Aris Subagio, M.Si.

Neni Nuraeni, S.I.K.

Kontributor dan Reviewer Internal

Sivitas Akademika Universitas Paramadina

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
TIM PENYUSUN	3
DAFTAR ISI.....	4
BAB I PENDAHULUAN	5
1.1. Dasar Pemikiran	6
1.2. Tujuan Buku Panduan	7
BAB II PERAN SUMBER DALAM KARYA ILMIAH	8
2.1 Sumber	8
2.2 Menulis dengan Mengutip Sumber.....	9
2.3 Prinsip Kejujuran Intelektual dalam Perujukan Sumber.....	11
3.1. Pengertian dan Hakikat Plagiarisme	12
3.2. Praktik Penyalahgunaan Sumber.....	12
3.3. Praktik Menjiplak Karya Sendiri (<i>Self-Plagiarisme</i>).....	14
3.4. Salami Slicing	15
3.5. <i>Data Augmentation</i>	16
4.1. Ruang Lingkup	18
4.2. Ragam luaran penggunaan AI	19
4.3. Ragam Aplikasi Teknologi AI	20
4.4. Etika Penggunaan AI.....	23
4.5. Risiko dan Batasan Penggunaan GenAI.....	25
4.6. Penggunaan AI oleh Mahasiswa	25
4.7. Bentuk Pelanggaran Penggunaan AI	27
4.8. Strategi Pencegahan Risiko	27
4.9. Risiko Penggunaan AI	30
4.10. Penilaian Berbasis AI	37
6.1. Pencegahan dan Sanksi	43
6.2. Sanksi	43

BAB I

PENDAHULUAN

Universitas sebagai lembaga Pendidikan Tinggi bertujuan untuk dapat mewujudkan cita-cita bangsa ke depannya melalui fungsi yang disebutkan dalam ketentuan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Universitas harus menyiapkan sumber daya yang mumpuni agar dapat melahirkan sosok-sosok manusia yang memiliki akhlak mulia, kemampuan yang mumpuni serta kepribadian yang dapat memberikan manfaat bagi diri pribadi dan bangsa Indonesia kedepannya.

Dalam teks pidato pendirian Universitas tahun 1998, Nurcholish Madjid menyampaikan di antaranya bahwa Pendidikan Universitas Paramadina Mulya diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan pribadi melakukan evaluasi suatu hasil pemikiran dan cakap mengekspresikannya, serta melengkapi mereka dengan keberanian mengajukan pertanyaan segar disertai kecakapan melihat kemungkinan jawabannya atas inisiatif dan minat ilmiahnya sendiri.

Di era milenial ini, beragam karya-karya yang sangat fenomenal dengan pemikiran dan hasil-hasil publikasi baik tingkat nasional maupun internasional telah menjadi inspirasi dalam praktik akademik di Perguruan Tinggi yang memberikan manfaat. Dengan manfaat yang diterima dari hasil karya-karya penulis dan pengarang, sudah sepatutnya kita sebagai masyarakat akademisi memberikan penghargaan dan apresiasi kepada hasil karya dan pemikiran mereka. Memberi apresiasi kepada yang berhak adalah kewajiban sivitas akademika. Apresiasi yang dilakukan bagi masyarakat akademis adalah dengan mempraktikkan dan menghargai pendapat atau karya orang lain dalam setiap kegiatan akademik baik yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen.

Selain itu dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan Generative Artificial Intelligence (GenAI) telah membawa perubahan mendasar dalam praktik akademik di seluruh dunia. Survei lintas negara menunjukkan bahwa GenAI telah diadopsi secara luas oleh akademisi dalam kegiatan pembelajaran, penulisan ilmiah, dan penelitian, meskipun dengan variasi yang signifikan antar disiplin, peran akademik, gender, dan konteks nasional (Mohammadi et al., 2026). GenAI terutama dimanfaatkan untuk penulisan akademik, peringkasan literatur, penerjemahan, serta penyuntingan teks, sementara penggunaannya untuk penalaran kritis dan analisis konseptual masih terbatas.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa GenAI dapat meningkatkan efisiensi, keterlibatan belajar, dan produktivitas akademik jika digunakan secara terarah dan bertanggung jawab (Singh et al., 2026; Ali & Shaban, 2025). Namun, literatur juga menegaskan bahwa adopsi GenAI tanpa kerangka etika dan literasi yang memadai berpotensi menimbulkan risiko serius terhadap integritas akademik, kualitas pembelajaran, dan pengembangan keahlian jangka panjang.

1.1. Dasar Pemikiran

Penulisan akademik merupakan bagian dari proses belajar dan membagi ilmu dengan orang lain. Dosen, peneliti, dan mahasiswa akan melalui proses kreatif yang sama dalam melakukan penulisan akademik tersebut, yaitu mendapatkan ide, menyusun kerangka dan menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk tulisan, mengutip pemikiran peneliti atau orang lain yang sudah ada sebelumnya agar tidak mengulang sesuatu yang sudah ada (*reinventing the wheel*), dan menyajikannya dalam bentuk tulisan yang final untuk khalayak. Penulisan akademik lebih khusus lagi untuk meneruskan pemikiran sebelumnya agar komunitas akademik dapat berperan-serta secara aktif dalam memajukan ilmu pengetahuan, sekaligus makin mendekatkan manusia kepada kebenaran (Soefijanto dalam Buku Panduan, 2021).

Dalam penulisan akademik yang benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan diperlukan kemampuan, kecermatan dan ketelitian dari mahasiswa maupun dosen. Seiring dengan kemampuan tersebut tentu diperlukan juga etika yang terkait dengan penulisan yang akan dilakukan. Sebagai seorang mahasiswa yang dalam kesehariannya menerima tugas dari dosen-dosen tentu perlu upaya untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut, diperlukan *time management* yang baik dari mahasiswa.

Waktu yang mendesak (*deadline*) untuk mengerjakan tugas-tugas menjadi alasan mahasiswa untuk melakukan “jalan pintas” agar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan mengambil karya orang lain. Di sisi lain, juga dikarenakan “ketidaktahuan” mahasiswa terkait dengan tata cara dalam menuliskan kutipan dan sumber-sumber yang diperolehnya. Seiring dengan mudahnya akses untuk dapat mencari informasi berupa data, tulisan dan artikel yang diperlukan terkadang terlupakan untuk dapat menuangkan informasi tersebut dengan cara yang tepat dan sesuai kaidah-kaidah dalam menuliskan karya dari sumber yang ada. Tanpa disadari atau dengan sengaja telah melakukan plagiarisme atas karya orang lain tersebut.

Untuk menghindari hal tersebut memang diperlukan upaya, ketekunan, kesadaran yang tinggi dalam membuat penulisan akademik. Upaya dalam bentuk kerja keras untuk mewujudkan karya yang baik dan bagus sesuai dengan etika akademik. Ketekunan dan keuletan diperlukan untuk dapat menghasilkan karya apa pun itu bentuknya secara optimal.

Hal yang penting lagi adalah kesadaran bahwa karya yang dihasilkan dengan baik dan benar akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi pertumbuhan dan perkembangan diri menjadi sosok yang integritas ke depannya akan tetapi juga telah memberikan dampak positif kepada institusi yang selalu mengedepannya nilai-nilai etika moral.

1.2. Tujuan Buku Panduan

Buku panduan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada mahasiswa, dosen dan peneliti agar dapat mengimplementasikan tata cara penulisan kutipan dari narasumber yang diperoleh ke dalam kehidupan akademik. Selain itu, manfaat lain dari buku ini di antaranya adalah:

- a. Sebagai acuan dalam menyelesaikan terkait dengan permasalahan plagiarisme atau penjiplakan yang terjadi di kalangan universitas.
- b. Sebagai pedoman untuk memberikan contoh penulisan kutipan dari sumber-sumber yang diperoleh sesuai kaidah dan etika penulisan yang baik dan benar.
- c. Memberikan acuan institusional dalam penulisan karya ilmiah sesuai kaidah akademik dan etika keilmuan.
- d. Mengatur penggunaan *Generative Artificial Intelligence* secara bijak, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kegiatan akademik.
- e. Mencegah plagiarisme, manipulasi akademik, dan praktik penggunaan GenAI yang merusak integritas ilmiah.
- f. Mendorong penguatan literasi GenAI, termasuk kemampuan kritis, reflektif, dan etis dalam berinteraksi dengan teknologi.
- g. Menjaga reputasi dan kepercayaan publik terhadap Universitas Paramadina sebagai institusi pendidikan tinggi yang adaptif sekaligus berintegritas.

BAB II

PERAN SUMBER DALAM KARYA ILMIAH

2.1 Sumber

Definisi yang berkaitan dengan ruang lingkup tindakan plagiat ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Definisi Sumber pada pasal (2) ayat (2) di sini adalah terdiri atas orang perseorangan atau kelompok orang, masing-masing bertindak untuk diri sendiri atau kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan, atau anonim penghasil satu atau lebih karya dan/atau karya ilmiah yang dibuat, diterbitkan, dipresentasikan, atau dimuat dalam bentuk tertulis baik cetak maupun elektronik.

Penjabaran mengenai sumber ini dijelaskan dalam ayat (3) berupa:

- a. Komposisi Musik;
- b. Perangkat lunak komputer;
- c. Fotografi;
- d. Lukisan;
- e. Sketsa;
- f. Patung; atau
- g. Hasil karya dan/atau karya ilmiah sejenis yang tidak termasuk huruf a, b, c, d, e, atau

Diterbitkan sebagaimana yang dimaksud berupa (sumber):

- a. Buku yang dicetak dan diedarkan oleh penerbit atau perguruan tinggi.
- b. Artikel yang dimuat dalam berkala ilmiah, majalah, atau surat kabar.
- c. Kertas kerja atau makalah profesional dari organisasi tertentu.
- d. Isi laman elektronik.
- e. Hasil karya dan/atau karya ilmiah yang tidak termasuk huruf a, b, c, d, dan e.

Dipresentasikan dapat berupa:

- a. Presentasi di depan khalayak umum atau terbatas.
- b. Presentasi melalui radio/televisi/video/cakram padat/cakram video digital.
- c. Bentuk atau cara lain sejenis yang tidak termasuk dalam huruf a dan b.

Karya ilmiah dimuat dapat berupa bentuk tertulis, dicetak dan/atau elektronik/digital. Rujukan sumber tersebut memadai apabila dilakukan sesuai dengan tata cara pengacuan dan pengutipan dalam gaya selingkung setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni. Dapat disimpulkan bahwa sumber di sini adalah pikiran yang eksplisit muncul di berbagai jenis media. Sumber itu bisa didapat dari buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, Internet, televisi, karya

visual, dan berbagai jenis media baru lainnya. Merujuk pada sumber karya orang lain adalah hal yang wajar, bahkan ada kalanya menjadi keharusan karena sangat penting untuk mendorong kita dalam proses kreasi, mengajukan argumen atau pendapat pribadi. Perujukan sumber dalam karya ilmiah harus ditunjukkan karena merupakan wujud kejujuran secara intelektual. Kita harus menghargai sumber-sumber tulisan itu dengan mengutip pengarang dan medianya secara lengkap sehingga orang ketiga yang membaca tulisan tersebut bisa melacakinya.

2.2 Menulis dengan Mengutip Sumber.

Seorang penulis dalam merangkai kalimat dalam tulisannya diperkenankan untuk melakukan pengutipan. Akan tetapi dalam hal ini tulisan penulis tetaplah bersumber pada gagasan asli penulis berupa hasil penelitian yang dilakukan maupun ide buah pikir penulis. Sebaiknya, hindari untuk menghasilkan tulisan yang merupakan kumpulan kutipan pendapat sumber lain secara langsung. Kutipan sebaiknya dipergunakan untuk mengembangkan ide asli dari penulis dengan cara mengutip tidak langsung dari sumber lain. Menurut Harvey (1996), kita bisa mengutip sumber dengan berbagai cara, antara lain mengaitkannya (*refer to it*), merangkum (*summarize*), mereka-ulang (*paraphrase*), atau mengutip ucapan/pikiran secara langsung (*quote it*). Selanjutnya, menurut Harvey, ada tiga prinsip utama yang harus dipegang penulis dalam mengutip sumber, yaitu:

Prinsip Pertama: Gunakan sumber sehemat mungkin, sehingga pemikiran sendiri tidak dirancukan oleh pemikiran orang lain.

Contoh sumber asli:

Bagi bangsa Indonesia, nilai ketuhanan itu berakar kuat dalam pola hidup masyarakat di Nusantara, jauh sebelum NKRI terbentuk. Nilai ketuhanan tersebut merupakan khazanah kearifan spiritual yang terajut dan tersimpan rapi dalam galeri tradisi panjang, baik dalam format agama maupun sistem kepercayaan yang berumur ratusan atau bahkan ribuan tahun. Pemerintah Republik Indonesia mengakui 6 agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu (Ibrahim, 2021).

Contoh pengutipan yang salah:

Integritas memiliki sejumlah makna. Pertama, *wholeness* (kebulatan atau kesatuan). Integritas sebagai keutuhan antara aspek kognitif, sikap, tutur kata dan tindakan sepanjang waktu. Kedua, konsistensi dalam diversitas artinya tetap berpegang teguh pada pendirian meskipun terjadi perbedaan pendapat. Ketiga, otentik. Individu menampilkan diri yang

sebenarnya sesuai antara ucapan dan tindakan. “Integritas didefinisi sebagai kualitas moral pengelolaan diri pada level individu” (Palanski & Yammarino , 2011).

Contoh pengutipan yang benar:

Integritas organisasi ini merupakan fokus pada kebaikan dengan orang lain dan menguatkan keterikatan antar orang dalam organisasi. Integritas organisasional menciptakan standar penguatan kohesi budaya untuk tanggung jawab profesional dan kompetensi dalam menangani permasalahan dalam organisasi. Vargas-Hernández *et al.* (2013) berpendapat bahwa integritas organisasional didefinisi sebagai tata perilaku yang terkait dengan nilai moral, standar, norma dan aturan yang diterima oleh semua anggota organisasi dan pemangku kepentingan serta menjunjung komitmen untuk memberikan pelayanan kepada semua warga negara.

Prinsip Kedua: Jangan pernah membuat pembaca tulisan Anda menjadi ragu, apakah itu tulisan Anda atau pendapat orang lain.

Contoh sumber asli:

Penelitian Mayasari *et al.* (2019) menguatkan bahwa integritas organisasional bisa didukung dengan adanya nilai integritas yang tertuang dalam visi misi. Visi memiliki orientasi ke depan yang menjadi pegangan dalam membuat strategi untuk para **stakeholder**. Visi harus mencerminkan nilai integritas dengan demikian akan memengaruhi setiap kebijakan yang dirumuskan oleh organisasi. Misi berkaitan dengan apa yang dikerjakan oleh perusahaan dan siapa konsumen perusahaan. Misi harus berlandaskan aspek integritas.

Prinsip Ketiga: Selalu usahakan agar penggunaan setiap sumber jelas kelihatan dalam setiap argumen kita.

Contoh sumber asli:

Dinamika interaksi integritas level individu-organisasi/kelompok juga bisa terlihat dalam aspek kepemimpinan. Piazzolo dan Foster (2019) berpendapat bahwa integritas itu bisa melekat pada individu dan kelompok atau perusahaan. Apabila melekat pada individu dalam organisasi/kelompok, tentunya akan melekat pada pemimpin atau CEO dan semua jajaran pimpinan bahkan semua karyawan. Integritas didukung dengan aspek kepemimpinan dalam sebuah institusi. Kepemimpinan bisa memengaruhi sikap para karyawan yang menjadi bawahannya.

2.3 Prinsip Kejujuran Intelektual dalam Perujukan Sumber

Merujuk pada sumber karya orang lain merupakan praktik yang wajar dan bahkan esensial dalam penulisan ilmiah. Proses merujuk sumber berfungsi untuk memperkuat argumen, menunjukkan posisi keilmuan penulis, serta mengaitkan gagasan yang dikemukakan dengan diskursus akademik yang lebih luas. Namun demikian, perujukan sumber harus dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud kejujuran intelektual.

Kejujuran intelektual menuntut penulis untuk secara jelas membedakan antara gagasan asli yang dihasilkan sendiri dengan gagasan yang diadopsi atau dikembangkan dari sumber lain. Oleh karena itu, setiap rujukan harus disertai dengan penyebutan nama pengarang, tahun publikasi, serta media sumber secara lengkap agar pembaca dapat melacaknya kembali. Prinsip ini sejalan dengan etika akademik internasional yang menekankan transparansi dan penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual (Committee on Publication Ethics [COPE], 2019).

BAB III

PENYALAHGUNAAN SUMBER

3.1. Pengertian dan Hakikat Plagiarisme

Plagiarisme atau penjiplakan adalah tindakan mengemukakan informasi, pendapat, ide, data, atau kata-kata seolah-olah merupakan hasil pemikiran sendiri, padahal berasal dari karya orang lain, tanpa pengakuan yang memadai terhadap sumber aslinya. Istilah plagiarism berasal dari kata Latin *plagiarus* yang berarti “penculik”, yang menggambarkan tindakan mencuri atau menculik gagasan orang lain untuk diakui sebagai milik sendiri (Soefijanto, 2021).

Dalam konteks akademik, plagiarisme tidak semata-mata dinilai dari kesamaan teks, tetapi dari hilangnya pengakuan yang layak terhadap kontribusi intelektual pihak lain. Oleh karena itu, plagiarisme merupakan pelanggaran etika akademik yang dapat berimplikasi serius terhadap reputasi individu maupun institusi (Committee on Publication Ethics [COPE], 2019).

3.2. Praktik Penyalahgunaan Sumber.

Plagiarisme atau penjiplakan adalah mengutarakan informasi, pendapat, ide, dan kata-kata seolah-olah itu merupakan buah pemikiran kita dengan mengabaikan kenyataan bahwa itu merupakan buah pemikiran karya orang lain. “Plagiarism” berasal dari kata Latin “*plagiarus*” yang berarti “penculik”. Plagiarisme adalah menculik ide orang lain untuk diakui sebagai ide kita sendiri (Soefijanto dalam Buku Panduan, 2021).

Menurut Eassom (2016), ada sejumlah tipe plagiarisme.

- a. *Secondary Source*. Plagiarisme dengan sumber sekunder terjadi ketika peneliti atau penulis menggunakan data sekunder misalnya meta-study, namun hanya mengutip sumber utama yang ada dalam sumber sekunder. Plagiarisme ini tidak hanya bisa menggagalkan karya peneliti tetapi juga memberikan bukti tidak valid terkait pembahasan karya yang dihasilkan.
- b. Sumber sekunder hanyalah sumber yang menggunakan sumber primer untuk membahas atau menafsirkan apa yang dikomentari oleh sumber utama. Ini mencakup semuanya mulai dari biografi, buku sejarah, laporan berita setelah acara dan bahkan buku teks.
- c. Sumber primer memiliki pengetahuan langsung tentang suatu peristiwa atau bidang studi, sedangkan sumber sekunder mencoba membangun sumber primer tersebut dengan konteks atau informasi tambahan. Meskipun sumber primer dan sekunder penting dalam penelitian, sumber primer dianggap sebagai

sumber penelitian yang lebih baik karena paling langsung dan tidak difilter oleh penulis sumber sekunder.

- d. Cara terbaik untuk mengutip sumber sekunder adalah dengan tidak menggunakannya. Sumber sekunder bisa bermanfaat untuk menunjukkan jalan ke sumber utama, tetapi sebaiknya peneliti menggunakan sumber utama secara langsung. Namun, terkadang tidak praktis menggunakan sumber utama. Sumber primer mungkin tidak dalam bentuk cetak, mungkin tidak diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dibaca atau mungkin sudah tidak ada lagi. Dalam kasus tersebut, penting untuk mengutip kedua sumber dengan benar. Peneliti tidak bisa hanya mengutip sumber sekunder, namun juga harus mengetahui sumber utama yang diambilnya.

Misalnya Kotler et al. (2022) seperti yang dikutip dalam Mayasari (2025).

- a. Sumber yang tidak valid. Sumber yang tidak valid terjadi ketika referensi penulis tidak benar atau tidak ada. Hal ini bisa dikategorikan sebagai riset yang tidak bagus, karena dianggap sebagai cara untuk melakukan riset dengan referensi yang tidak mencukupi.
- b. Duplikasi. Duplikasi terjadi ketika peneliti menggunakan kembali referensi dari studi atau penelitian terdahulu tanpa adanya acuan atau rujukan studi tersebut.
- c. *Paraphrasing*. Parafrase adalah memasukkan ide-ide atau informasi dari sumber asli dalam makalah peneliti dengan menyusun ulang ide-ide atau informasi tersebut dengan kata-kata peneliti sendiri. Kunci agar parafrase berhasil adalah menggunakan kata-kata sesedikit mungkin dari teks asli. Penulis diharapkan berhati-hati untuk tidak mengubah makna yang penulis coba sampaikan saat penulis menyusun ulang - dan mengutip parafrase. Tanpa kutipan yang tepat, parafrase penulis dapat ditafsirkan sebagai plagiarisme.
- d. *Repetitive Research*. Hal ini merupakan penyerahan paper atau tulisan pada beberapa publikasi sehingga menghasilkan satu manuskrip yang diterbitkan pada beberapa publikasi. Hal ini juga dinamakan dengan *double dipping*. Hal ini dapat terjadi karena peneliti yang juga penulis laporan penelitian ingin mendapatkan liputan yang lebih luas atas karyanya, sekaligus mendapatkan imbalan langsung (honor tulisan) dan tidak langsung (*credit point* atau kum akademik) secara berlipat ganda. Aktivitas ini disebut juga dengan "*double-dipping*" (Roig, nd dalam Soefijanto, 2012). Hal ini tentu tidak adil buat masyarakat peneliti secara keseluruhan, karena hasil penelitian itu sebenarnya hanya satu.

- e. *Misleading Attribution*. Plagiarisme ini adalah daftar nama penulis yang tidak tepat yang dianggap telah berkontribusi pada penulisan. Hal ini terjadi ketika penulis menyangkal telah berkontribusi pada tulisan atau di sisi lain, penulis sama sekali tidak ada kontribusinya, hanya namanya tercantum, dan tidak menyangkal. Dengan demikian, tidak ada kontribusi dalam penulisan.
- f. *Unethical Collaboration*. Kolaborasi yang tidak beretika terjadi ketika para peneliti melakukan penelitian yang menyalahi kode etik penelitian.
- g. *Complete plagiarism*. Hal ini merupakan skenario ekstrim ketika penulis mengambil karya orang lain dengan cara mengganti nama dan mengumpulkan karya tersebut untuk dipublikasi.

3.3. **Praktik Menjiplak Karya Sendiri (*Self-Plagiarisme*)**

Self-plagiarism sering juga disebut *text recycling* merujuk pada penggunaan kembali materi yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh penulis yang sama baik berupa teks, data, gambar, tabel, maupun struktur argumen dalam karya baru tanpa pengungkapan (*disclosure*) yang memadai dan/atau tanpa sitasi yang benar kepada publikasi asal. Praktik ini dipandang bermasalah bukan karena “mencuri dari orang lain”, melainkan karena menyesatkan pembaca, editor, dan reviewer mengenai kebaruan, kontribusi ilmiah, serta keterpisahan data atau naskah yang dilaporkan (Helgesson, 2025; Quiaia, 2025).

Plagiarisme diri terjadi ketika peneliti menggunakan kembali sebagian besar karyanya, tanpa mengutip teks aslinya. Misalnya, seorang peneliti mungkin menerbitkan dua makalah yang sangat mirip di jurnal yang berbeda. Etika plagiarisme diri sedang diperdebatkan. Namun, banyak jurnal memiliki pedoman yang jelas tentang seberapa banyak karya penulis sebelumnya dapat digunakan kembali dalam sebuah artikel (Enago, n.d).

Peneliti menghadapi tekanan untuk mempublikasikan karena mereka ingin memajukan karir akademik mereka. Hal ini mungkin membuat peneliti mengambil jalan pintas dengan menggunakan kembali pekerjaan sebelumnya. Merujuk karya sendiri, tentu saja, bisa dapat diterima, namun dikutip dengan benar.

Bentuk-Bentuk *Self-Plagiarism* yang Paling Umum

- a. *Text recycling* tanpa sitasi (*overlap* tekstual)

Penggunaan ulang paragraf/kalimat dari artikel sebelumnya tanpa sitasi yang jelas. Praktik ini paling sering muncul pada bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, dan pembahasan. Meskipun beberapa jurnal dapat menoleransi overlap terbatas pada bagian metode (karena sifatnya prosedural), tetap diperlukan sitasi dan penjelasan yang proporsional (Helgesson, 2025; COPE, 2024).

- b. Redundant/duplicate publication

Publikasi ulang studi yang substansinya sama (hipotesis, data inti, dan temuan utama) di lebih dari satu outlet, baik dalam bahasa yang sama maupun berbeda, tanpa pengungkapan kepada editor. Ini termasuk pengiriman naskah yang sangat mirip ke jurnal berbeda untuk memperoleh “kredit publikasi” ganda (Quaia, 2025).

c. *Re-use* data atau gambar yang menyesatkan

Menggunakan kembali dataset, tabel, gambar, atau hasil analisis dari publikasi sebelumnya, tetapi disajikan seolah-olah berasal dari studi baru atau sampel berbeda. Ini berisiko tinggi karena dapat mengubah persepsi pembaca terhadap kekuatan bukti ilmiah (Quaia, 2025).

d. *“Patchwork reuse”* antar naskah

Mengambil potongan teks dari beberapa publikasi sendiri (atau laporan internal) untuk membangun naskah baru tanpa narasi integratif yang benar dan tanpa sitasi, sehingga naskah tampak baru padahal terutama merupakan kompilasi.

e. Kegagalan mengungkap relasi naskah (*undisclosed related manuscripts*)

Tidak menginformasikan kepada editor bahwa naskah yang dikirim terkait erat dengan *preprint*, *prosiding*, laporan institusi, tesis/disertasi, atau artikel sebelumnya. Dalam praktik editorial, pengungkapan ini krusial karena banyak jurnal menilai kebaruan dan redundansi secara ketat (Goldberg et al., 2025).

Lima Indikator Risiko Tinggi dan Contoh Situasi. Praktik berikut dikategorikan berisiko tinggi dan harus dihindari dalam *self plagiarism*:

- a. Mengirim naskah yang sangat mirip ke dua jurnal tanpa disclosure (Quaia, 2025).
- b. Menggunakan dataset yang sama untuk dua artikel seolah dua studi terpisah, tanpa menyatakan keterkaitan (Quaia, 2025).
- c. Mengulang pembahasan/temuan utama yang sama, hanya menambah sedikit data tambahan, tanpa menjelaskan bahwa itu kelanjutan dari studi sebelumnya (Helgesson, 2025).

Penulis dapat menambahkan pernyataan seperti berikut pada naskah:

- “Sebagian deskripsi metode pada artikel ini merujuk pada publikasi kami sebelumnya (Penulis, Tahun) karena menggunakan protokol yang sama. Artikel ini menyajikan data/analisis baru berupa ...” (COPE, 2024; Helgesson, 2025).
- “Naskah ini merupakan pengembangan dari versi prosiding/preprint/tesis yang tersedia pada ... Perbedaan utama mencakup ...” (Goldberg et al., 2025).

3.4. **Salami Slicing**

Pemisahan penelitian yang seharusnya menjadi satu makalah yang bermakna menjadi beberapa makalah yang berbeda disebut “salami publication” atau “salami slicing”.

Berbeda dengan publikasi duplikat, yang melibatkan pelaporan data yang sama persis dalam dua atau lebih publikasi, salami slicing melibatkan pemecahan atau segmentasi studi besar menjadi dua atau lebih publikasi (Abraham, 2000). Segmen-segmen ini disebut sebagai “potongan” dari sebuah studi. Sebagai aturan umum, selama ‘potongan’ dari studi yang dibagi memiliki hipotesis, populasi, dan metode yang sama, praktik ini tidak dapat diterima. Sebuah “potongan” yang sama tidak boleh diterbitkan lebih dari sekali. Salami slicing dapat menyebabkan distorsi literatur dengan membuat pembaca yang tidak curiga percaya bahwa data yang disajikan dalam setiap potongan salami (yaitu, artikel jurnal) berasal dari sampel subjek yang berbeda. Hal ini tidak hanya merusak “basis data ilmiah” tetapi juga menciptakan pengulangan yang membuang-buang waktu pembaca serta waktu editor dan reviewer, yang harus menangani setiap artikel secara terpisah.

Ada peneliti yang melakukan praktik berikut. Dia meneliti suatu masalah penelitian dengan pendekatan banyak sampel melalui metodologi kuantitatif. Peneliti dapat saja melaporkan sampel A ke satu jurnal, dan sampel B ke jurnal lainnya (satu jurnal, satu sampel). Contoh lain, adalah mempublikasikan penelitian payung. Ketika peneliti memecah penelitian dengan cara melakukan publikasi variabel A ke jurnal lain, dan variabel B ke jurnal lain juga, maka ini juga dikategorikan salami slicing. Hal ini menyalahi etika penelitian karena menggunakan data tertentu yang sama. Tindakan yang juga disebut sebagai data fragmentation kelihatannya sah, tidak dapat dibenarkan Roig (nd dalam Soefijanto dalam Buku Panduan, 2021). Roig menyebutnya “salami slicing” karena kegiatannya mirip dengan mengiris salami untuk banyak roti. Kalau saja semuanya dilaporkan secara komprehensif, maka masyarakat akademik akan mendapatkan manfaat yang lebih besar. Apabila publikasi dengan memecah data untuk mendapatkan kredit yang banyak, maka tindakan ini dikatakan salami slicing.

Dengan meningkatnya tekanan pada publikasi untuk kemajuan karir dan memperoleh hibah penelitian, ada peningkatan yang nyata dalam jumlah manuskrip yang dikirimkan ke jurnal. Dari sudut pandang akademis, sering kali, kesimpulan berharga bisa saja diperoleh jika data disajikan secara keseluruhan, dan bisa menjawab bagi kontribusi keilmuan. Salami slicing memberikan kontribusi secara tidak langsung pada kemunduran kemajuan ilmiah. Publikasi hasil salami slicing dianggap sebagai hanya temuan tambahan atau berulang, dengan nilai terbatas dan lebih buruk lagi mungkin akan mendistorsi literatur ilmiah. Salami slicing juga membatasi kesempatan bagi peneliti untuk menerbitkan di jurnal berdampak tinggi.

3.5. ***Data Augmentation***

Kasus lainnya adalah seorang peneliti sudah menerbitkan hasil penelitiannya, namun kemudian ada sejumlah data yang baru masuk menyusul. Kalau peneliti menggunakan data susulan ini dan menerbitkan artikel baru (dan kemungkinan besar) akan mendukung temuan

sebelumnya, maka peneliti tersebut dianggap melakukan self-plagiarisme. Khalayak akan merasa tertipu karena menganggap artikel baru ini berasal dari sampel data yang terpisah dan berbeda, padahal sebenarnya sama, hanya data tersebut masuk belakangan atau terlambat (Soefijanto dalam Buku Panduan, 2021).

Apabila data tambahan memang signifikan dan mengubah analisis atau kesimpulan secara substansial, penulis wajib menjelaskan keterkaitan data baru tersebut dengan publikasi sebelumnya secara transparan. Tanpa transparansi tersebut, praktik ini dapat dikategorikan sebagai bentuk self-plagiarism atau manipulasi akademik.

BAB IV

PENGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* UNTUK KEGIATAN PENULISAN AKADEMIK

Rencana Strategis Nasional Kecerdasan Artifisial Republik Indonesia Tahun 2020–2045 dirancang untuk menentukan kebijakan, undang-undang, praktik, dan aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan kecerdasan buatan di Indonesia, termasuk di sektor pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kecanggihan kecerdasan buatan tampaknya memiliki efek yang merugikan, terutama ketika dihadapkan pada masalah integritas akademik dan orisinalitas karya ilmiah. Rekomendasi tentang Etika *Artificial Intelligence* telah diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 2022. Ini berfungsi sebagai pedoman kebijakan, aturan, dan pedoman praktis untuk memanfaatkan AI secara etis dan bertanggung jawab di perguruan tinggi.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kemdikbudristek mengeluarkan "Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi". Secara khusus, buku ini memberikan pedoman tentang bagaimana orang-orang di lingkungan akademik dan institusi pendidikan tinggi dapat memanfaatkan AI dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab, terutama dalam hal proses pembelajaran. Diharapkan bahwa kreativitas dan inovasi yang berkelanjutan akan muncul dari proses pembelajaran yang mengadopsi kemajuan namun tetap berpegang teguh pada nilai, standar, dan etika akademik.

Literatur ilmiah mutakhir menunjukkan bahwa GenAI mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keterlibatan akademik apabila digunakan secara terarah dan disertai literasi kritis yang memadai (Mohammadi et al., 2026; Singh et al., 2026). Namun, tanpa batasan yang jelas, penggunaan GenAI berisiko menimbulkan degradasi keahlian akademik, ilusi kompetensi, serta pelanggaran integritas ilmiah (Lin & Sohail, 2026; Nguyen et al., 2026).

4.1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penggunaan AI bisa untuk mahasiswa dan dosen. Aplikasi AI dapat membantu mahasiswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan alat bantu ini, GenAI sebagai alat bantu awal, yang harus diselesaikan oleh siswa sendiri. Intinya AI dapat membantu mahasiswa untuk:

- 1) Membantu mencari acuan dan sumber bacaan.
- 2) Membantu memberikan ide penulisan.
- 3) Membantu penulisan dan menyusun presentasi dan multimedia.
- 4) Menghasilkan materi latihan belajar.
- 5) Membantu memahami materi belajar yang sulit.

literatur menegaskan bahwa GenAI tidak boleh digunakan untuk menggantikan proses analisis, sintesis, dan argumentasi akademik yang menjadi tanggung jawab mahasiswa. Ketergantungan berlebihan pada GenAI berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk pola *self-detrimental learning* dalam jangka panjang (Nguyen et al., 2026).

Terkait dengan dosen, aplikasi AI dapat digunakan untuk tujuan yang sama dengan mahasiswa, misalnya membuat teks dan multimedia, tetapi juga dapat digunakan untuk tujuan untuk memeriksa pekerjaan mahasiswa. Penggunaan aplikasi AI untuk dosen dapat menawarkan peluang baru untuk menyusun materi pembelajaran. Intinya, perangkat aplikasi AI untuk dosen untuk:

- a. Meningkatkan metode dan strategi pembelajaran.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Melakukan otomatisasi pekerjaan manual.
- d. Mendukung kolaborasi pada proses pembelajaran.
- e. Membantu dosen untuk menyusun materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.
- f. Membantu dosen untuk merancang kurikulum yang berbasis *outcome* dan menjadikan referensi.
- g. Membantu dosen untuk menyusun materi kuliah, silabus, rencana pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.
- h. Membantu untuk melakukan penilaian kepada mahasiswa.

4.2. Ragam luaran penggunaan AI

Ragam luaran penggunaan AI adalah sebagai berikut.

- a. Data Teks: Data teks sebagian besar menghasilkan deretan teks, yang dapat berupa ringkasan, penerjemahan, artikel baru, dan sebagainya misalnya ChatGPT dan Gemini.
- b. Gambar. Gambar yang dihasilkan dapat sangat realistis dan terlihat seperti gambar sintetis, seperti model sketsa atau kartun.
- c. Video: Pengguna dapat meminta GenAI untuk membuat video. Jenis ini dapat digunakan untuk membuat video pembelajaran yang menjelaskan materi pelajaran. Invideo [<http://invideo.io>] adalah salah satu contohnya.
- d. Suara: aplikasi AI dapat menghasilkan musik berdasarkan arahan atau sistem *Text to Speech*. Salah satu contohnya adalah tts.prosa.ai, yang dapat menghasilkan suara dalam bahasa Indonesia dari teks yang diberikan.
- e. Kombinasi. Hal ini merupakan luaran AI dengan menggabungkan berbagai keluaran atau multimedia. Beberapa aplikasi AI dapat menggabungkan

beberapa keluaran menjadi satu keluaran multimedia, seperti presentasi yang dilengkapi dengan audio dan video, atau menghasilkan film singkat misalnya *MindJourney*.

4.3. Ragam Aplikasi Teknologi AI

Kemampuan aplikasi AI untuk menerima berbagai bentuk data, seperti teks, suara, dan video, dan juga dapat menghasilkan bentuk data luaran. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui berbagai aplikasi GenAI yang memiliki kemampuan dan keterbatasan masing-masing.

a. Menghasilkan Konten Teks

Menghasilkan teks						
Nama GenAI	Pengguna	Akses	keluaran	Bahasa	Lisensi	URL
Gemini	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	multi	bebas dan berbayar	https://gemini.com
ChatGPT	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://chat.openai.com/chat
Github Copilot	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	bahasa Inggris	bebas dan berbayar	https://github.com/features/copilot
QuickChat	Dosen	web., mobile, API	teks	multi	berbayar	https://www.quickchat.ai/
Storylab.Ai	mahasiswa dan dosen	web	teks	multi	bebas dan berbayar	https://storylab.ai/
Writefull Title Generator	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	bahasa Inggris	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://x.writefull.com/title-generator
Microsoft Copilot	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	multi, 25 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://www.microsoft.com/en-us/copilot

Sumber: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024)

b. Menghasilkan Konten Suara

Menghasilkan Suara						
Nama GenAI	Pengguna	Akses	keluaran	Bahasa	Lisensi	URL
Google text-to-speech	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara	Multi	berbayar	https://cloud.google.com/text-to-speech
TTS Prosa	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara	Indonesia dan Inggris	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://tts.prosa.ai/
Bahasa kita	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Teks	Multi, Indonesia	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://dikte.in/
Podcastle	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara, video, teks	Multi	bebas dan berbayar	https://podcastle.ai/tools/podcast-recording
OpenAI TTS	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://openai.com/research/whisper
Speechify	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara	Multi, lebih dari 30 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://www.speechify.com
Mubert (Musik)	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, API	Suara (Musik)	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://mubert.com
Soundful (musik)	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, API	Suara (Musik)	Multi	bebas dan berbayar ada skema khusus pendidikan	https://soundful.com

Sumber: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024)

c. Menghasilkan Konten Gambar

Menghasilkan Gambar						
Nama GenAI	Pengguna	Akses	Keluaran	Bahasa	Lisensi	URL
Stable Diffusion	Mahasiswa dan Dosen	Web	Gambar	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://stablediffusionweb.com/
DALL-E 3	Mahasiswa dan Dosen	Web, API	Gambar	Multi	berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://openai.com/index/dall-e-3/
Illustroke	Mahasiswa dan Dosen	Web	Gambar	Multi	berbayar dengan skema khusus pendidikan	https://illustroke.com/
Midjourney	Mahasiswa dan Dosen	Web, Discord	Gambar	Multi	berbayar	https://www.midjourney.com/
Stockimg	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, API	Gambar	Bahasa Inggris	berbayar	https://stockimg.ai/
Flair	Mahasiswa	Web, API	Gambar	Bahasa Inggris	bebas dan berbayar	https://flair.ai/

Sumber: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024)

d. Menghasilkan Konten Video

Menghasilkan Video						
Nama GenAI	Pengguna	Akses	Keluaran	Bahasa	Lisensi	URL
Synthesia	Mahasiswa dan Dosen	Web, API	Video	Multi	berbayar	https://www.synthesia.io/
Sora AI	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi	Tidak Tersedia (bebas maupun berbayar)	https://openai.com/index/sora/
Lumen 5	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi, lebih dari 39 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://lumen5.com/
Invideo	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi, lebih dari 50 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://invideo.io/
Runway	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://runwayml.com/
DeepBrain	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi, lebih dari 80 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://www.deepbrain.io/

Sumber: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024)

e. Menghasilkan Kombinasi Konten

Menghasilkan presentasi atau kombinasi berbagai keluaran						
Nama GenAI	Pengguna	Akses	Keluaran	Bahasa	Lisensi	URL
Tome.App	Mahasiswa dan Dosen	Web	Teks, Gambar, Video	Bahasa Inggris	bebas dan berbayar	https://beta.tome.app/
Magic Slides	Mahasiswa dan Dosen	Web, API	presentasi, Gambar, Video, Grafik	Multi	bebas dan berbayar	https://www.magicslides.app/
GPT-4o	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, API, Desktop	Teks, Audio, Gambar	Multi, lebih dari 50 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://openai.com/gpt-4o
SmallPPT	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Presentasi (PPT, PDF, dsb)	Multi	bebas dan berbayar	https://smallppt.com/
AI PPT	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Presentasi (PPT, PDF, dsb)	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://aipppt.com/

Sumber: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024)

4.4. Etika Penggunaan AI

Berdasarkan panduan pemanfaatan AI, terdapat prinsip penerapannya yaitu menjamin keamanan dan keselamatan, adil dan non-diskriminatif, berkelanjutan, melindungi hak dan data pribadi, memastikan beban tanggung jawab dari setiap tahap dalam siklus sistem aplikasi AI tetap pada manusia, transparan dan dapat dijelaskan, memfokuskan pada tanggung jawab dan akuntabilitas, menekankan pada kesadaran dan literasi tentang aplikasi AI, dan menguatkan kolaborasi dan pengaturan secara adaptif dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan. Sesuai Surat Edaran Menkominfo terkait Etika Kecerdasan Artifisial dalam mendukung penyelenggaraan yang bertanggung jawab meliputi aspek inklusivitas, kemanusiaan, keamanan, aksesibilitas, akuntabilitas, perlindungan data pribadi, pembangunan manusia berkelanjutan serta memperkuat kekayaan intelektual.

Berdasarkan EU AI Act, terdapat kategori risiko dan aturan penggunaan AI yaitu:

- Terlarang (terlalu berisiko) yaitu semua yang membahayakan kemanusiaan tidak diperbolehkan kecuali untuk keperluan penegakan hukum.
- Berisiko tinggi yaitu seluruh sistem yang secara negatif memengaruhi keselamatan dan hak asasi manusia wajib mendapat perizinan dan pengawasan ketat.
- Kewajiban transparansi yaitu aplikasi AI bertujuan untuk menghasilkan konten atau media yang wajib memenuhi persyaratan transparansi.

Secara umum, penggunaan aplikasi AI di universitas termasuk dalam kelompok yang tidak berisiko tinggi, sehingga hanya perlu memenuhi kewajiban transparansi. Namun,

penggunaan aplikasi AI yang hasilnya digunakan untuk memperoleh materi atau alat bantu pembelajaran akan memberi dosen lebih banyak perhatian untuk membuat strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap mahasiswa, sehingga membantu mereka belajar lebih baik. Dukungan transparansi penggunaan AI di perguruan tinggi paling tidak mengharuskan dosen atau mahasiswa dapat memanfaatkan luaran aplikasi AI dengan wajib memberi label sebagai luaran hasil AI atau *generated* AI agar mudah dikenali. Dosen dan mahasiswa diharapkan dapat menguatkan etika intelektual dan melindungi hak atas kekayaan intelektual ketika mendapatkan model luaran AI tidak transparan dalam melakukan publikasi rangkuman data hak kekayaan intelektual yang digunakan.

Paling tidak, perguruan tinggi memahami bahwa aplikasi AI dapat mendorong mahasiswa memiliki pemikiran kritis terutama dalam melakukan evaluasi kekuatan dan kelemahan teknologi AI. Penggunaan AI dianggap sebagai cara untuk mendukung pendekatan penalaran berupa kemampuan menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi sumber secara efektif dan mendorong kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri sekaligus mengintegrasikan dalam strategi pembelajaran yang inovatif sehingga mampu mendukung mahasiswa untuk belajar secara lebih aktif. Selain itu, penggunaan AI dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan karir sekaligus tentunya kemampuan menulis mahasiswa dalam mencari solusi ide penulisan atau karya akhir dan memperbaiki kualitas tulisan dan kemampuan komunikasi. Penggunaan AI juga memungkinkan mahasiswa untuk belajar suatu bahasa.

Penggunaan AI memang di satu sisi bisa mendorong ketidakjujuran mahasiswa dan dosen dalam melakukan penulisan karya ilmiah atau tugas akademik. Universitas sudah memfasilitasi alat deteksi untuk mengenali dan membedakan tugas mahasiswa dengan menggunakan Turnitin AI Detection. Alat bantu lain yang bisa digunakan adalah Copyleaks dan GPT Zero yang memungkinkan untuk mendeteksi pemanfaatan AI pada karya ilmiah mahasiswa. Namun, mahasiswa tetap bisa menggunakan aplikasi AI, asalkan mengikuti aspek berikut.

- a. Melakukan penulisan ulang menjadi tulisan yang dihasilkan oleh AI dengan bahasa sendiri.
- b. Menggunakan aplikasi AI sebagai alat bantu penelusuran dan tidak sebagai content generator sehingga mahasiswa tetap mampu mengontrol ide pemikiran sendiri.
- c. Tetap mempertahankan sisi kemanusiaan dalam sebuah karya dan tidak menggantungkan pada struktur yang dihasilkan oleh aplikasi. Sentuhan manusia dalam sebuah tulisan akan dibaca lebih lentur dan dinamis..
- d. Tidak menggunakan aplikasi lain misalnya Quillbot untuk membantu melakukan parafrase tulisan.

- e. Memastikan struktur kalimat lengkap dari aspek subyek, predikat dan obyek sehingga memudahkan untuk membaca tulisan.

4.5. Risiko dan Batasan Penggunaan GenAI

Literatur mutakhir mengidentifikasi sejumlah risiko utama penggunaan GenAI dalam penulisan akademik sehingga GenAI harus dipahami sebagai alat bantu kognitif, bukan sebagai pengganti penulis, peneliti, atau pendidik antara lain:

- a. Hallucinated sources dan rujukan fiktif (Mohammadi et al., 2026).
- b. Degradasi keterampilan akademik dan pseudo-kompetensi (Lin & Sohail, 2026).
- c. Pola penggunaan yang bersifat self-detrimental terhadap integritas riset (Nguyen et al., 2026).
- d. Ketergantungan berlebihan yang mengaburkan kepemilikan intelektual.

4.6. Penggunaan AI oleh Mahasiswa

Metode pembelajaran dengan *student centered learning* memungkinkan dosen untuk membuka diskusi yang merefleksikan pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap tugas yang dikerjakan melalui umpan balik sebagai berikut.

- a. Meminta mahasiswa untuk menjelaskan manfaat dalam menggunakan aplikasi AI dalam menuntaskan tugas dan menjelaskan kesulitan dan tantangan dalam penggunaannya.
- b. Mengarahkan mahasiswa untuk merumuskan prompt yang efektif.
- c. Meminta mahasiswa untuk memberikan evaluasi kritis terhadap luaran aplikasi AI terkait akurasi dan kualitas.
- d. Mengharuskan mahasiswa untuk melakukan kritik, edit dan menulis ulang hasil tulisan yang dihasilkan aplikasi AI.

Berdasarkan panduan dari Dikti, ada *checklist* terkait panduan yang dijadikan acuan oleh mahasiswa dalam mengerjakan penulisan akademik dengan penggunaan aplikasi AI sebagai berikut.

Daftar Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah saya siap menjawab pertanyaan dengan tenang mengenai mengapa dan bagaimana saya menggunakan AI, jika ada pertanyaan yang muncul: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana saya dapat mempersiapkan diri untuk diskusi? - Alasan apa yang saya miliki untuk menggunakan AI, apakah untuk melengkapi bagian tertentu? 		

Daftar Pertanyaan	Ya	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> - Apakah digunakan untuk mencari ide atau membuat kerangka? - Apakah penggunaan AI saya mengikuti pedoman yang diberikan untuk tugas khusus ini? - Apakah saya melakukan pengutipan dengan benar sesuai dengan pedoman instruktur atau institusi? 		
<p>Apakah saya siap mendiskusikan proses menulis saya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Di mana/kapan saya mengerjakan tugas tersebut? - Siapa yang membacanya dan mungkin memberikan masukan? - Perubahan apa yang saya buat dan mengapa? - Bagaimana saya melakukan penelitian yang diperlukan? 		
<p>Bisakah saya menguraikan dengan jelas dan menjelaskan pilihan tulisan yang saya buat?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumber apa yang saya pilih untuk sertakan atau tidak sertakan? - Mengapa saya mengambil posisi ini? - Bagaimana dan mengapa saya memilih setiap contoh/bukti? - Apakah gagasan atau pengalaman pribadi saya terlihat jelas? 		
<p>Bisakan saya membagikan dokumen dari proses penulisan saya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sediakan catatan, kerangka, riwayat, versi atau draft yang ditulis dengan atau elektronik. - Umpan balik dari atau rekan terkait pemberian review. 		

Dosen juga dapat mengembangkan tugas lebih lanjut agar mencegah pelanggaran etika dalam penggunaan AI yaitu:

- a. Dosen bisa menyampaikan harapan terkait dengan tugas yang diberikan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa mampu mendokumentasikan dan mencantumkan secara jelas luaran yang dihasilkan oleh aplikasi AI.
- b. Meminta diskusi bersama dengan mahasiswa untuk mengidentifikasi kesalahan dan memberikan koreksi.
- c. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merevisi tugas yang diberikan.
- d. Memberikan kesempatan untuk melatih sendiri dan merefleksikan progress yang dicapai sepanjang semester.
- e. Memberlakukan larangan bagi mahasiswa.

4.7. Bentuk Pelanggaran Penggunaan AI

Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam kegiatan akademik harus ditempatkan sebagai alat bantu pembelajaran dan penulisan, bukan sebagai pengganti proses berpikir, refleksi kritis, dan tanggung jawab intelektual manusia. Literatur internasional mutakhir menunjukkan bahwa tanpa batasan yang jelas, GenAI berpotensi mendorong praktik tidak etis, degradasi kompetensi akademik, serta pelanggaran integritas ilmiah (Lin & Sohail, 2026; Nguyen et al., 2026).

Bentuk-bentuk pelanggaran penggunaan GenAI dalam konteks akademik antara lain sebagai berikut.

- a. Mengerjakan tugas sepenuhnya dengan AI. Mahasiswa diharapkan mampu memberikan refleksi pemikiran kritis.
- b. Menggunakan AI untuk kecurangan atau praktik tidak etis.
- c. Memasukkan informasi yang sensitif dalam aplikasi AI.
- d. Menganggap AI selalu benar.
- e. Mengabaikan kewajiban sitasi meskipun memanfaatkan aplikasi AI.
- f. Tergantung sepenuhnya pada aplikasi AI untuk belajar. Mahasiswa wajib berkolaborasi dengan kolega lainnya.
- g. Menggunakan AI tidak mencantumkan prompt yang tepat dan tidak mengikuti gaya sitasi yang berlaku.

4.8. Strategi Pencegahan Risiko

Universitas dapat menerapkan strategi pembinaan dan pencegahan penyalahgunaan aplikasi AI melalui beberapa hal:

- a. Menyelenggarakan workshop untuk membekali baik mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan agar mampu beradaptasi menggunakan aplikasi AI dalam bidang pendidikan.
- b. Universitas merumuskan aturan dan Universitas perlu melakukan transformasi pembelajaran berbasis AI.
 1. Universitas mendorong program studi untuk memasukan literasi AI pada beberapa materi pada mata kuliah.
 2. Silabus yang disusun dapat ditambahkan dengan panduan penggunaan AI dengan mengizinkan mahasiswa menggunakan AI untuk tugas tertentu.
 3. Mahasiswa yang menggunakan AI dapat mencantumkan prompt yang tepat dan mengikuti gaya sitasi yang berlaku.
 4. Mahasiswa dapat menggunakan alat AI untuk merancang konsep, mendapatkan masukan dan memeriksa tata bahasa.
 5. Mahasiswa dapat menggunakan aplikasi AI untuk tugas tanpa perlu menyebutkan penggunaannya, namun disarankan untuk menyimpan catatan prompt dan jawab untuk refleksi pribadi.

Universitas merumuskan panduan terkait prompting yaitu teknik yang mengarahkan aplikasi AI untuk menghasilkan solusi sesuai dengan kebutuhan penanya.

- a. **Instruction Clarity** adalah teknik **prompting** yang memastikan instruksi yang diberikan ke **LLM** jelas, spesifik, dan tidak ambigu. Ini sangat penting untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
Misalnya: buat ringkasan singkat dari artikel ini yang mencakup dampak kebijakan pemerintah.
- b. **Context Provision** adalah teknik **prompting** yang memberikan konteks yang memadai agar model dapat memahami dan merespons instruksi dengan lebih tepat. Ini melibatkan pemberian informasi tambahan yang relevan untuk membantu model menginterpretasikan pertanyaan atau tugas yang diberikan. Dengan konteks yang lengkap, respon yang didapatkan akan jauh lebih akurat.
Misalnya: perubahan kebijakan pemerintah mengacu pada perubahan jangka panjang dan memiliki dampak pada kebijakan global.
- c. **Role Assignment** adalah teknik **prompting** di mana model diberikan peran atau identitas tertentu untuk menyesuaikan responnya. Ini membantu model merespons dengan cara yang lebih relevan dan spesifik sesuai dengan peran yang diberikan.
Misalnya: sebagai seorang ilmuwan, diskusikan dampak kebijakan pemerintah.

- d. **Constraints and Conditions** adalah teknik **prompting** di mana batasan atau kondisi tertentu ditetapkan agar menghasilkan respons yang diinginkan dari model. Hal ini membantu memastikan bahwa jawaban yang diberikan sesuai dengan kriteria yang spesifik dan relevan.

Misalnya: Dalam 250 kata, jelaskan bagaimana dampak kebijakan pemerintah pada pemberdayaan umkm.

- e. **Iterative Refinement** adalah teknik **prompting** di mana **prompt** diperbaiki dan diulang secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Proses ini melibatkan pengujian awal, evaluasi hasil, dan penyesuaian **prompt** hingga mencapai respons yang optimal dari model.

Misalnya:

- Apa yang menjadi pertimbangan dirumuskan kebijakan tersebut?
- Lingkungan eksternal apa yang menjadikan pemerintah merumuskan kebijakan tersebut?

Di era GenAI, dosen dan tim kurikulum harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam transformasi pembelajaran. Proses evaluasi formatif dan sumatif harus diprioritaskan. Berikut ini adalah beberapa metode penilaian alternatif yang dapat digunakan.

- a. Penilaian Autentik: Ini berpusat pada masalah yang nyata dan kompleks yang membutuhkan proses kognitif yang baik. Penilaian autentik menuntut mahasiswa untuk menunjukkan keahlian dan sikap profesional mereka selain menerapkan pengetahuan mereka. Ini memungkinkan mahasiswa untuk menghasilkan solusi yang relevan dan praktis. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis masalah atau pertanyaan (PBL) mendorong mahasiswa untuk membuat berbagai pilihan solusi yang didukung oleh alasan yang kuat. Pemanfaatan GenAI akan meningkat jika masalah ditangani dalam konteks yang sangat spesifik, lokal, dan konkret.
- b. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari untuk memperbaiki pekerjaan mereka. PBL melibatkan mahasiswa dalam proyek jangka panjang yang menuntut mereka untuk menyelidiki dan menjawab pertanyaan, masalah, atau tantangan yang kompleks. Penilaian PBL berfokus pada proses dan produk akhir, dan mahasiswa secara teratur merefleksikan kemajuan mereka dan menerima umpan balik yang membantu mereka memperbaiki pekerjaan mereka.
- c. Video *assessment* melibatkan mahasiswa membuat video sebagai bagian dari tugas atau proyek. Ini dapat mencakup demonstrasi eksperimen, presentasi, atau diskusi. Penilaian video memungkinkan mahasiswa menunjukkan pemahaman mereka secara

kreatif dan memungkinkan penilai untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam konteks yang lebih nyata dan cara mereka menyampaikan informasi. Selain itu, penilaian video membantu mahasiswa memahami lebih baik apa yang mereka lakukan.

- d. *Published assessment*. Penilaian yang diterbitkan melibatkan mahasiswa menerbitkan karya mereka, baik secara *online* maupun cetak. Mahasiswa cenderung lebih serius dan teliti dalam mengerjakan tugas mereka jika mereka tahu bahwa pekerjaan mereka akan dipublikasikan. Selain itu, penilaian yang diterbitkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan umpan balik dari orang lain selain dosen dan rekan sebaya mereka.
- e. *Proctoring*. Selama ujian atau penilaian *online*, *proctoring* pengawasan memastikan bahwa mahasiswa mengikuti aturan dan tidak melakukan kecurangan. Teknologi *proctoring* dapat mencakup pengawasan langsung atau menggunakan perangkat lunak yang mengawasi aktivitas mahasiswa selama ujian. *Proctoring* memastikan integritas penilaian dan memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan mahasiswa.

4.9. Risiko Penggunaan AI

Dalam panduan Higher Education Act for AI (HEAT AI) yang dijelaskan lebih rinci oleh Temper at.al. (2025), bahwa terdapat 4 risiko penggunaan AI yang memberikan batasan bagi civitas akademik dalam menggunakan AI pada kegiatan akademik diantaranya:

- a. Risiko tidak dapat diterima (*Unacceptable Risk*)
- b. Risiko Tinggi (*High Risk*)
- c. Risiko Terbatas (*Limited Risk*)
- d. Risiko Minimal (*Minimum Risk*)

Keempat risiko ini memperlihatkan bagaimana batasan penggunaan AI dalam kehidupan akademik dimulai dari level yang dilarang, diperbolehkan dengan *acknowledgement* serta diperbolehkan sepenuhnya tanpa *acknowledgement*. Pada level *unacceptable risk* penggunaan AI dianggap sebagai pelanggaran karena mengakui sepenuhnya kinerja AI pada sebuah karya dan menghilangkan peran manusia. Pada tingkat lainnya AI diperbolehkan sepanjang digunakan secara bijak, diakui dalam penulisan, digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan tidak melakukan pengambilan keputusan.

1. Risiko tidak dapat diterima (*Unacceptable Risk*)

Risiko yang tidak dapat diterima (*Unacceptable Risk*) merupakan kategori penggunaan AI yang dilarang di UPM karena berpotensi melanggar hukum, etika dan integritas akademik. Merujuk pada kerangka Higher Education Act for AI (HEAT-AI) yang

disampaikan oleh Temper at al. (2025) kategori ini mencakup penggunaan AI yang menghilangkan tanggung jawab intelektual. Hal ini bertentangan dengan falsafah hidup Universitas Paramadina.

Bentuk penggunaan AI yang dilarang adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan AI untuk kecurangan akademik
Penggunaan AI untuk mengerjakan tugas, kuis, UTS, UAS atau tugas lainnya yang diberikan oleh dosen di kelas.
- b. Pengakuan luaran AI sebagai karya akademik
Menyajikan teks, gambar atau luaran lain yang dihasilkan AI sebagai karya ilmiah pribadi tanpa proses analisis atau penulisan ulang.
- c. Penilaian sepenuhnya dilakukan oleh AI
Menggunakan AI untuk melakukan penilaian dan memberikan keputusan akademik tanpa ada tanggung jawab dosen.
- d. Pelanggaran privasi dan perlindungan data pribadi
Memasukkan data pribadi (nama, alamat, email, nomor HP, orang tua dll) tanpa persetujuan yang sah.
- e. Manipulasi proses akademik melalui AI
Menggunakan AI untuk mengelabui sistem deteksi plagiarisme atau *AI detection* dan memanipulasi hasil belajar

Berikut tabel subjek Risiko tidak dapat diterima:

Bentuk penggunaan AI	Dosen	Mahasiswa
Penggunaan AI untuk kecurangan akademik	-	v
Pengakuan luaran AI sebagai karya akademik	-	v
Penilaian sepenuhnya dilakukan oleh AI	v	-
Pelanggaran privasi dan perlindungan data pribadi	v	v
Manipulasi proses akademik melalui AI	v	v

Berikut penjelasan dan penjabaran contoh konkret untuk dosen dan mahasiswa pada kategori risiko tidak diterima sebagai berikut:

Bentuk penggunaan AI	Dosen	Mahasiswa
Penggunaan AI untuk kecurangan akademik	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa menggunakan AI untuk menjawab soal ujian daring secara <i>real time</i>. 2. Menghasilkan laporan praktikum tanpa memahami isi materi.

Pengakuan luaran AI sebagai karya akademik	-	Mahasiswa menyerahkan skripsi, artikel ilmiah, atau esai yang ditulis penuh oleh AI tanpa atribusi dan tanpa proses analisis pribadi.
Penilaian sepenuhnya dilakukan oleh AI	Dosen menggunakan sistem AI untuk memberi nilai akhir mata kuliah tanpa melakukan peninjauan, moderasi, atau klarifikasi terhadap hasil penilaian.	-
Pelanggaran privasi dan perlindungan data pribadi	Dosen memasukkan data nilai mahasiswa, NIM, atau rekam akademik ke layanan AI eksternal tanpa perlindungan keamanan dan persetujuan institusi.	Mahasiswa mengunggah data responden penelitian ke platform AI publik tanpa informed consent.
Memanipulasi proses akademik melalui AI	Dosen menggunakan AI untuk merekayasa laporan pembelajaran, borang akreditasi, atau dokumen evaluasi agar terlihat memenuhi standar tertentu.	Mahasiswa menggunakan AI untuk memalsukan data penelitian, log kehadiran, atau hasil eksperimen.

Penegasan Prinsip:

Seluruh bentuk penggunaan AI dalam kategori Risiko Tidak Dapat Diterima harus dilarang secara tegas dalam kebijakan akademik institusi. AI hanya dapat digunakan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti tanggung jawab intelektual, etika, dan profesional manusia. Penggunaan AI yang termasuk dalam kategori berisiko tinggi merupakan pelanggaran serius terhadap integritas akademik dan dikenakan sanksi sesuai dengan kode etik UPM.

2. Risiko Tinggi (*High Risk*)

Risiko tinggi (*High Risk*) merupakan kategori penggunaan AI yang diperbolehkan secara terbatas untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Bentuk penggunaan AI Berisiko Tinggi adalah sebagai berikut:

a. Transkripsi dan pengolahan data pembelajaran

Penggunaan AI untuk melakukan wawancara, diskusi atau rekaman audio/video tanpa memasukkan data pribadi ke AI.

b. Pembuatan soal

Penggunaan AI untuk membuat soal ujian, kuis atau instrumen evaluasi pembelajaran.

c. Pengembangan bahan ajar

Penggunaan AI untuk membantu pengembangan bahan ajar baik modul, presentasi, contoh kasus atau simulasi pembelajaran.

d. Pemberian *Feedback*

Penggunaan AI untuk memberikan *feedback* dari dosen ke mahasiswa. Penilaian dosen tidak dapat digantikan oleh penilaian berbasis AI

e. Penggunaan konten dari hasil AI *generated*

Penggunaan teks, gambar atau luaran lain yang dihasilkan AI baik berupa tugas, latihan, skripsi, tesis atau disertasi.

Berikut tabel subjek Risiko Tinggi:

Bentuk penggunaan AI	Dosen	Mahasiswa
Transkripsi dan pengolahan data pembelajaran	v	v
Pembuatan soal	v	-
Pengembangan bahan ajar	v	-
Pemberian <i>Feedback</i>	v	-
Penggunaan konten dari hasil AI <i>generated</i>	v	v

Penjelasan Subjek Risiko Tinggi Penggunaan Generative Artificial Intelligence:

Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam kegiatan akademik dikategorikan sebagai berisiko tinggi apabila berpotensi menggantikan penilaian akademik inti, mengaburkan tanggung jawab intelektual, atau menimbulkan risiko etika dan perlindungan data. Kategori risiko tinggi ini berlaku berbeda bagi dosen dan mahasiswa sesuai dengan peran, kewenangan, dan tanggung jawab akademik masing-masing.

1. Pertama, transkripsi dan pengolahan data pembelajaran dikategorikan sebagai penggunaan berisiko tinggi baik bagi dosen maupun mahasiswa. Risiko ini muncul terutama ketika data yang diproses mencakup informasi personal, data institusional, hasil asesmen, rekaman perkuliahan, atau data penelitian yang belum dipublikasikan. Pemrosesan data semacam ini melalui platform GenAI eksternal berpotensi melanggar prinsip perlindungan data, privasi, dan kerahasiaan akademik. Oleh karena itu, penggunaan GenAI pada aktivitas ini hanya dapat dilakukan dengan kehati-hatian tinggi dan sesuai ketentuan perlindungan data yang berlaku.
2. Kedua, pembuatan soal asesmen merupakan penggunaan GenAI yang berisiko tinggi khusus bagi dosen. Pembuatan soal merupakan bagian dari kewenangan pedagogik inti dosen yang secara langsung mempengaruhi validitas, reliabilitas, dan keadilan penilaian pembelajaran. Penggunaan GenAI tanpa kurasi dan verifikasi manusia berisiko menghasilkan soal yang bias, tidak selaras dengan capaian pembelajaran, atau mudah diprediksi. Mahasiswa tidak memiliki mandat akademik dalam pembuatan soal, sehingga aktivitas ini tidak relevan bagi mahasiswa.
3. Ketiga, pengembangan bahan ajar juga dikategorikan sebagai penggunaan GenAI berisiko tinggi bagi dosen. Bahan ajar menentukan struktur kognitif pembelajaran, kedalaman materi, dan arah capaian pembelajaran. Ketergantungan berlebihan pada GenAI dalam pengembangan bahan ajar dapat mengurangi kualitas pedagogik dan mengaburkan tanggung jawab akademik dosen sebagai perancang pembelajaran. Oleh karena itu, GenAI hanya dapat digunakan sebagai alat bantu, sementara keputusan akademik final tetap berada pada dosen. Aktivitas ini tidak termasuk dalam ruang lingkup kewenangan mahasiswa.
4. Keempat, pemberian feedback akademik kepada mahasiswa termasuk kategori berisiko tinggi bagi dosen. Feedback akademik memengaruhi motivasi belajar, persepsi keadilan, dan relasi pedagogik antara dosen dan mahasiswa. Penggunaan GenAI untuk menghasilkan feedback tanpa penilaian dan keputusan akhir dari dosen berpotensi menurunkan kualitas pembimbingan akademik dan keadilan penilaian. Oleh karena itu, GenAI hanya dapat digunakan untuk membantu penyusunan draf awal, sedangkan feedback akademik final wajib ditentukan oleh dosen. Aktivitas ini tidak relevan bagi mahasiswa.
5. Kelima, penggunaan konten yang dihasilkan oleh GenAI sebagai bagian dari karya akademik dikategorikan sebagai berisiko tinggi baik bagi dosen maupun mahasiswa. Risiko ini mencakup potensi plagiarisme, penggunaan sumber fiktif, homogenisasi gagasan, serta hilangnya kepemilikan intelektual atas karya ilmiah. Baik dosen maupun mahasiswa tetap bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, dan integritas konten yang digunakan, terlepas dari adanya bantuan GenAI.

Dengan penjelasan ini, tabel Subjek Risiko Tinggi berfungsi sebagai rambu kebijakan untuk menegaskan bahwa penggunaan GenAI pada aktivitas-aktivitas tersebut tidak dilarang secara absolut, namun harus dilakukan secara terbatas, transparan, dan dengan pengendalian akademik yang ketat, sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing subjek.

Penggunaan AI yang termasuk dalam kategori *High Risk* tidak dianggap sebagai pelanggaran, jika dilakukan dengan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sesuai dengan prosedur penggunaan AI kategori tinggi menurut (Temper et.al., 2025) sebagai berikut:

- a. Sumber AI wajib dicantumkan sebagai rujukan asli
- b. Mencantumkan juga sumber asli yang dapat diverifikasi
- c. *Prompt* yang digunakan serta luaran AI wajib dilampirkan pada karya akademik mahasiswa

Contoh sitasi AI sebagai berikut:

Representasi, menurut Stuart Hall, bukanlah cerminan realitas yang netral, melainkan proses aktif dalam membangun makna melalui bahasa, simbol, dan praktik diskursif yang terlalu terikat pada relasi kekuasaan.”

(Ringkasan konseptual oleh ChatGPT dan diverifikasi melalui Hall, 1997).

Daftar Referensi:

Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. London: Sage Publications.

Kebijakan di UPM:

1. Mahasiswa dan dosen boleh menggunakan AI secara terbatas dan transparan
2. Penggunaan AI harus diakui secara eksplisit baik dalam pembuatan tugas atau penyusunan essay, seperti contoh dalam melakukan sitasi diatas.

3. Risiko Terbatas (*Limited Risk*)

Risiko terbatas (*Limited Risk*) merupakan kategori penggunaan AI yang diperbolehkan karena tidak secara langsung mempengaruhi penilaian tapi dapat terjadi bias jika tidak secara transparan ditulis penggunaan AI dalam dokumen.

Bentuk penggunaan AI Risiko Terbatas adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan konten visual pendukung media pembelajaran
- b. Penggunaan AI dalam membuat gambar yang digunakan untuk melatih mahasiswa dalam pembelajaran, pembuatan *slide* presentasi, materi ajar dll. Penggunaan AI untuk melakukan wawancara, diskusi atau rekaman audio/video tanpa memasukkan data pribadi ke AI.
- a. Pembuatan simulasi atau contoh kasus.
- c. Penggunaan AI dalam menghasilkan simulasi, skenario atau contoh kasus sebagai bahan diskusi atau latihan dalam pembelajaran.
- a. Pembuatan studi kasus atau contoh perusahaan
- d. Penggunaan AI untuk membuat studi kasus sebagai bahan pembelajaran
- a. Optimalisasi kode program yang dibuat sendiri
- Penggunaan AI untuk membantu menyederhanakan konten.

Berikut tabel subjek Risiko Terbatas:

Bentuk penggunaan AI	Dosen	Mahasiswa
Pembuatan konten visual pendukung media pembelajaran	v	v
Pembuatan simulasi atau contoh kasus.	v	-
Pembuatan studi kasus atau contoh perusahaan	v	v
Optimalisasi kode program yang dibuat sendiri	v	v

Kebijakan di UPM:

Mahasiswa dan dosen diperbolehkan menggunakan AI dengan syarat transparansi secara terbuka bahwa konten dibuat dengan bantuan penggunaan AI.

4. Risiko Minimal (*Minimum Risk*)

Risiko minimal (*Minimum Risk*) merupakan kategori penggunaan AI yang diperbolehkan tanpa pembatasan. AI digunakan sebagai pendukung dan bukan penentu hasil akhir dari penilaian/karya mahasiswa.

Berikut tabel subjek Risiko Minimal:

Bentuk penggunaan AI	Dosen	Mahasiswa
Meringkas, memperluas, memparafrasekan, atau memperbaiki aspek kebahasaan pada teks.	v	v
Penggunaan AI untuk mendukung pembelajaran inklusif (untuk penyandang disabilitas, <i>subtitle</i> , <i>audio description</i>).	v	-
Penggunaan AI sebagai alat inovasi untuk memunculkan ide (khusus Prodi PDV dan PDP tidak diperbolehkan)	v	v
Penyusunan dan pengorganisasian laporan, makalah, atau karya tulis lainnya.	v	v
Penyusunan kurikulum dan capaian pembelajaran.	v	-
Penggunaan AI <i>generatif</i> untuk menginspirasi mahasiswa dan mendorong proyek penulisan kreatif.	v	-
Pembuatan <i>slide</i> presentasi interaktif berdasarkan dokumen atau sumber yang terpercaya.	v	v
Penggunaan tutor berbasis AI untuk dukungan pembelajaran individual dan personalisasi belajar.	-	v
Penggunaan AI untuk membuat materi belajar seperti ringkasan, peta konsep, atau kartu belajar (<i>flashcards</i>).	-	v
Penggunaan AI generatif yang sesuai sebagai tutor pembelajaran.	-	v

Pada bentuk minimum Risk, UPM memperbolehkan penggunaan AI tanpa menyertakan *acknowledgement* selama AI hanya digunakan sebatas pendukung dan bukan hasil akhir dari karya yang dihasilkan.

4.10. Penilaian Berbasis AI

Penggunaan AI dalam pembelajaran bukanlah hal yang dilarang selama digunakan dengan bijak dan sesuai dengan etika akademik Universitas Paramadina. AI sebaiknya digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran yang membantu mahasiswa atau dosen dalam membuat materi ajar dan proses bertukar informasi maupun pencarian sumber. Di dalam pembelajaran di kelas, sebaiknya dosen dapat memberikan penjelasan panduan praktis bagaimana mahasiswa menggunakan AI dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dosen harus mampu menuangkan secara eksplisit bagaimana metode penilaian

penggunaan AI dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan mensosialisasikannya kepada mahasiswa agar penggunaan AI tidak masuk dalam ranah pelanggaran berat.

Berikut tabel skala level penggunaan AI yang dapat membantu dosen untuk menentukan skala penilaian bagi tugas mahasiswa yang menggunakan AI. Skala level ini bisa dikembangkan lebih lanjut oleh masing-masing dosen dan tidak terbatas pada tabel berikut:

Level	Kategori	Deskripsi Penggunaan AI
1	Tanpa AI (<i>No AI</i>)	Penilaian diselesaikan sepenuhnya tanpa bantuan AI. Level ini memastikan bahwa mahasiswa hanya mengandalkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pribadi. AI tidak boleh digunakan pada tahap apa pun selama proses penilaian.
2	AI untuk Generasi Ide dan Penyusunan Struktur (<i>AI-Assisted Idea Generation and Structuring</i>)	AI dapat digunakan untuk <i>brainstorming</i> , menyusun kerangka, dan menghasilkan ide awal untuk perencanaan tugas. Namun, tidak diperbolehkan ada konten yang dihasilkan AI dalam naskah akhir yang dikumpulkan.
3	AI untuk Penyuntingan (<i>AI-Assisted Editing</i>)	AI dapat digunakan untuk meningkatkan kejelasan, keterbacaan, atau kualitas bahasa dari karya mahasiswa. AI tidak boleh menambahkan konten baru. Mahasiswa wajib melampirkan karya asli (tanpa konten AI) dalam lampiran.
4	Penyelesaian Tugas oleh AI dengan Evaluasi Manusia (<i>AI Task Completion with Human Evaluation</i>)	AI digunakan untuk menyelesaikan bagian tertentu dari tugas. Mahasiswa wajib memberikan diskusi, komentar, atau evaluasi kritis terhadap konten yang dihasilkan AI. Level ini menekankan keterlibatan kritis mahasiswa dalam mengevaluasi luaran AI. Setiap konten yang dibuat AI wajib diedit dan direfleksikan oleh mahasiswa.
5	<i>Full AI</i>	AI digunakan sebagai <i>co-pilot</i> dalam keseluruhan proses penilaian untuk memenuhi tujuan tugas, memungkinkan

Level	Kategori	Deskripsi Penggunaan AI
		pendekatan kolaboratif antara manusia dan AI serta mendorong kreativitas. AI dapat digunakan secara menyeluruh tanpa kewajiban merinci bagian mana yang dihasilkan AI.

Sumber: Perkins at.al., 2024.

Tabel di atas dapat membantu dosen dalam menentukan mana penilaian yang tidak diperbolehkan menggunakan AI, penggunaan AI secara terbatas atau AI *full* digunakan. Tugas dosen menentukan secara eksplisit dalam Rencana Pembelajaran semester mana tugas yang dapat menggunakan AI mana yang tidak. Contohnya pada penilaian Kognitif, maka tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa tidak diperbolehkan menggunakan AI karena penilaian merujuk pada kemampuan mahasiswa secara kognitif. Pada penggunaan AI secara penuh dapat digunakan misalnya pada mata kuliah pengembangan produk digital berbasis AI, AI dapat digunakan secara penuh untuk mengembangkan prototipe serta proses *co-pilot* produk.

Maka berdasarkan hal di atas, dosen harus menuliskan derajat penggunaan AI pada RPS mata kuliah sebagai berikut: *“Pada tugas kuis dengan penilaian CBL, mahasiswa diperbolehkan menggunakan AI level 3 dengan melampirkan karya asli mahasiswa”* atau jika model penilaian kognitif maka pada RPS dosen menuliskan *“Mahasiswa dilarang menggunakan AI (Level 1), penilaian berbasis kognitif”*.

BAB V

PENELITIAN DAN PUBLIKASI DOSEN DAN MAHASISWA

Penelitian antara dosen dan mahasiswa perlu diatur secara ketat karena beberapa alasan mendasar yang berkaitan dengan integritas akademik, kualitas ilmiah, perlindungan etika, dan kejelasan administrasi. Pengaturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan penelitian yang adil, produktif, dan sesuai dengan standar ilmiah yang berlaku di universitas. Pengaturan ini perlu dilakukan karena bisa menjaga integritas dan etika penelitian. Hal ini penting untuk memberikan panduan dan sanksi tegas terhadap segala bentuk kecurangan, baik plagiarisme, pemalsuan data (fabrikasi), maupun manipulasi data (falsifikasi).

Menurut Committee on Publication Ethics (COPE) sebagai lembaga internasional menjadi acuan utama bagi jurnal, dosen, dan mahasiswa dalam hal etika publikasi. Ada beberapa isu terkait penulisan bersama antara dosen dan mahasiswa:

- a. Ghost Authorship: Mahasiswa menulis seluruh artikel, tetapi nama dosen dicantumkan sebagai penulis tunggal atau pertama dengan tidak ada kontribusi intelektual yang setara.
- b. Gift/Guest Authorship: Mencantumkan nama dosen (atau sebaliknya) karena rasa hormat atau jabatan saja, dan tidak ada kontribusi pada penelitian tersebut.
- c. Salami Slicing: Memecah satu penelitian besar menjadi sejumlah artikel kecil yang tidak memiliki nilai ilmiah baru dan mengejar jumlah publikasi.

Penelitian yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa juga dijelaskan mengenai peran dan tanggung jawab melalui:

- a. Memperjelas peran dosen sebagai pembimbing, mentor, dan penjamin mutu yang bertanggung jawab atas arahan metodologi dan etika. Sementara itu, peran mahasiswa sebagai pelaksana utama proyek (terutama pada tugas akhir) juga didefinisikan.
- b. Peran dosen dan mahasiswa juga mencegah eksploitasi mahasiswa karena dosen menyalahgunakan posisi untuk menjadikan mahasiswa hanya sebagai asisten tanpa mendapatkan pengakuan atau manfaat pembelajaran yang memadai.
- c. Penelitian antara dosen dan mahasiswa perlu diatur karena dapat mengatasi konflik kepentingan misalnya dalam mengatasi kepentingan terkait dengan finansial dari dalam hasil penelitian mahasiswa termasuk dalam pengaturan kepengarangan dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

Peran dosen dalam penelitian antara dosen dan mahasiswa bertujuan untuk dapat mengoptimalkan kualitas penelitian melalui:

- a. Penelitian memiliki acuan dari payung penelitian dosen yang kemudian menjadi *baseline* dalam mengembangkan proposal penelitian. Mahasiswa bisa melanjutkan penelitian untuk menjadi karya akhir mahasiswa dengan mengutip referensi penelitian terdahulu.
- b. Dosen bisa menjadi mentor yang memberikan arahan bagi mahasiswa sekaligus sebagai mitra peneliti yang memiliki peran yang sama. Mahasiswa juga menjadi pihak yang mengikuti semua proses dari mulai perumusan masalah, mengidentifikasi lingkup penelitian, menentukan teori, menyusun desain penelitian, menganalisis data dan menyimpulkan. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan dosen.

Apabila hasil penelitian bersama dengan dosen, tentu saja akan ada implikasi terkait siapa yang berhak untuk menjadi penulis dalam publikasi dan urutan nama berdasarkan kontribusi nyata dosen dan mahasiswa. Penelitian dosen dan mahasiswa, bisa saja dosen yang menjadi penulis pertama selama kontribusi dosen memiliki dominasi hampir 60% pada setiap elemen penelitian.

Begitu juga sebaliknya, mahasiswa bisa menjadi penulis pertama, apabila hampir menguasai 60% dari elemen penelitian. Mahasiswa yang memiliki ide penelitian bisa mengajak dosen menjadi mitra penelitian. Peran dosen di sini diharapkan untuk tidak hanya memberikan kontribusi pada nama, tetapi juga ide pemikiran dan juga upaya lain agar membantu proses penelitian berjalan dengan baik.

Elemen penelitian ini meliputi:

- a. Ide atau konsep penelitian.
- b. Teori penelitian
- c. Desain penelitian
- d. Pengukuran
- e. Enumerasi data
- f. Analisis data
- g. Memberikan simpulan
- h. Dukungan pendanaan.

Penelitian dosen dan mahasiswa diharapkan menjadi bagian dari budaya penelitian yang saling mengoptimalkan kompetensi masing-masing dosen dan mahasiswa. Mahasiswa diharapkan menjadi mitra yang memiliki kemampuan unggul dan memberikan kekuatan ide baru agar menciptakan kebaruan dalam penelitian. Oleh karena itu, diharapkan, aturan yang mengelola hubungan antara peneliti dosen dan mahasiswa dapat menjadi acuan. Aturan ini terkait:

- a. Dosen diharapkan memiliki payung penelitian untuk menjadi acuan penelitian bersama dengan mahasiswa.
- b. Perlu adanya kesepakatan antara dosen dan mahasiswa dalam menyusun penelitian.
- c. Peran dosen dan mahasiswa perlu ditegaskan dengan jelas ketika melakukan penelitian bersama.
- d. Publikasi hasil penelitian harus berdasarkan kesepakatan termasuk persentase kontribusi pada elemen penelitian.
- e. Publikasi hasil tesis mahasiswa dengan dosen, perlu diperjelas kontribusi dosen selain sebagai dosen pembimbing.
- f. Dosen dilarang menggunakan tesis mahasiswa untuk publikasi dengan secara sengaja mencantumkan nama tanpa izin.
- g. Dosen dilarang menggunakan data mahasiswa untuk kepentingan pribadi.
- h. Pelanggaran aturan ini mengikuti aturan yang ada pada penegakan sanksi plagiarisme.

BAB VI

PENCEGAHAN DAN SANKSI

6.1. Pencegahan dan Sanksi

Pencegahan praktik penjiplakan dan plagiarisme atau penyalahgunaan penggunaan AI perlu dilakukan agar sivitas akademika dapat menghasilkan karya yang sesuai kaidah dan etika akademis. Tindakan pencegahan bertujuan agar dapat (1) memberikan kesadaran kepada sivitas akademika untuk dapat menghargai dan menghormati karya orang lain dalam kegiatan akademik; (2) menerapkan kaidah dan etika akademik yang benar-benar berdasarkan nilai kejujuran dalam penulisan karya akademik seperti karya akhir, tesis, laporan, ujian dan sejenisnya. Sebagai pencegahan agar terhindar dari praktik penjiplakan dan plagiarisme perlu bagi mahasiswa, dosen dan peneliti membuat pernyataan tidak menjiplak (contoh terlampir).

6.2. Sanksi

Universitas memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan aturan berdasarkan Prosedur Penanganan Kode Etik Dosen, Tenaga Kependidikan Dan Mahasiswa nomor PR-001/KB-03/ PMI/UPM/2020. Penanganan dan pengusutan kasus pelanggaran oleh mahasiswa/dosen/staf ini, akan dilakukan oleh Dewan Tim Etik sesuai dengan unit kerja dan tingkatannya (Prodi, Fakultas, Direktorat dan Universitas). Penanganan tersebut akan mengacu pada prosedur yang berlaku (Memo prosedur terlampir).

Pelaporan Pelanggaran yang terjadi dilaporkan sesuai unit kerja dan tingkatannya. Laporan pelanggaran dibuat oleh pelapor (mahasiswa, dosen, staf) secara tertulis untuk kemudian diproses oleh Tim Etik sesuai unit kerja dan tingkatannya. Laporan tersebut akan diproses dengan membentuk Tim yang akan melakukan investigasi, laporan dan membuat rekomendasi keputusan atas pelanggaran yang terjadi berdasarkan bukti-bukti yang diperlukan. Selanjutnya, berdasarkan hasil rekomendasi, pimpinan unit kerja akan membuat keputusan dan memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan.

Unit kerja, dalam hal ini Prodi, Fakultas, Direktorat, Universitas berhak menjatuhkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari tim etik di unit kerja masing-masing. Sanksi yang dijatuhkan mempertimbangkan kasus per kasus dan diberikan sesuai dengan prosedur yang ada: (1) jenis penugasan dari karya tulis /desain/program, (2) bentuk pelanggaran, (3) pengulangan dari pelanggaran, dan (4) tingkat “kerusakan” yang ditimbulkan oleh praktik penjiplakan, plagiarisme dan penyalahgunaan aplikasi AI.

6.2.1. Pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa.

a. Pelanggaran Pertama

Jenis karya: makalah, paper, laporan untuk penugasan matakuliah di semester normal atau kegiatan akademis internal. Sanksi berupa:

- 1) Terlapor diperintahkan untuk membuat pernyataan maaf dan pengakuan bersalah, serta berjanji untuk tidak mengulangi lagi praktik plagiarisme atau penyalahgunaan AI. Dia harus membuat lagi penugasan yang diwajibkan.
- 2) Pelanggaran terjadi pertama kali, maka kesalahan tersangka TIDAK dicatat dalam prestasi akademik/unjuk kerja atau rekomendasi yang akan dikeluarkan universitas kelak.

b. Pelanggaran Kedua dan seterusnya

Jenis karya: makalah, paper, laporan untuk penugasan matakuliah di semester normal atau kegiatan akademis internal. Sanksi berupa:

- 1) Terlapor diperintahkan untuk membuat pernyataan maaf dan pengakuan bersalah, serta janji untuk tidak mengulangi lagi praktik plagiarisme atau penyalahgunaan AI. Dia dikeluarkan dari matakuliah dan uang kuliah yang dibayarkannya tidak dapat diminta kembali; untuk dosen/peneliti/staf, diturunkan pangkatnya, dicopot dari jabatannya, atau dipecat sesuai dengan keputusan pimpinan Program Studi dan Universitas.
- 2) Pelanggaran tersangka dicatat dalam catatan akademik dan akan muncul dalam semua surat rekomendasi yang dimintanya kelak.

c. Pelanggaran Serius

Jenis karya: makalah, paper, laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi yang terbit untuk khalayak umum (lokal/nasional/internasional).

Sanksi maksimum:

- 1) Tertuduh dikeluarkan dari Universitas dan uang kuliah yang dibayarkannya tidak dapat diminta kembali.
- 2) Pelanggaran tersangka dicatat dalam catatan akademik dan akan muncul dalam semua surat rekomendasi yang dimintanya kelak.

6.2.2. Pelanggaran yang dilakukan oleh dosen

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor No. SK-043B/REK/UPM/VII/16 tentang Kode Etik Dosen, Dosen dalam melaksanakan Tri Dharma diharapkan menjalankan Kode Etik dalam bidang:

1. Bidang Pengajaran

Dosen Wajib menjunjung tinggi hak mengajar sebagai seorang pendidik yang diwujudkan dalam bentuk, yaitu:

- a. Menjalankan pengajaran dan memberikan pelayanan akademik dengan cara terbaik menurut kemampuannya serta penuh dedikasi, disiplin, dan kearifan;
- b. Menjauhi dan menghindari hal-hal yang mengarah pada kemungkinan terjadinya konflik kepentingan pribadi dalam proses belajar mengajar;
- c. Menghindarkan diri dari tindakan yang dapat menurunkan martabat dosen sebagai profesi pendidikan yang memberikan keteladanan.

2. Bidang Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, seorang dosen wajib:

- a. Menghindari plagiat karya ilmiah orang lain dan *self plagiarism*;
- b. Memiliki sifat jujur, kritis, dan berpegang teguh pada semua aspek proses penelitian;
- c. Menghindari kesalahan dalam penelitian, terutama dalam menyajikan hasil penelitian;
- d. Menghindari manipulasi data;
- e. Menunjukkan sifat keterbukaan dalam menjelaskan penggunaan metode dan memaparkan hasil;
- f. Menghindari dari penyalahgunaan objek penelitian untuk kepentingan pribadi dalam melakukan penelitian;
- g. Melakukan penelitian yang memberikan kontribusi bagi kemanusiaan dan masyarakat, serta menghasilkan solusi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat;
- h. Melakukan penelitian yang bisa memberikan dukungan pada Universitas secara Ilmiah dan finansial.
- i. Melakukan penelitian yang mendorong terciptanya hak paten;
- j. Menjelaskan kepada penyandang dana terkait pertanggungjawaban penggunaan dana penelitian.

3. Bidang Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat, seorang dosen wajib;

- a. Mendorong tanggung jawab sosial sivitas akademika untuk mengabdikan kompetensi yang dimilikinya untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat;
- b. Mengembangkan kompetensi hard skill dan soft skill dari elemen-elemen masyarakat agar bisa meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan berkelanjutan terutama pada sektor-sektor publik;
- c. Mendampingi masyarakat dalam mengatasi permasalahan kehidupan sosial yang dihadapi;

- d. Menyusun kurikulum akademik yang mengandung relevansi muatan dengan kebutuhan masyarakat atau muatan kegiatan yang bersifat pengabdian masyarakat;
- e. Mempunyai komitmen untuk bekerja secara sinergis dengan dosen dari berbagai macam disiplin ilmu;
- f. Menghargai partisipasi masyarakat dalam mengikuti program-program pengabdian;
- g. Melibatkan masyarakat dalam program pengabdian masyarakat;
- h. Bila memungkinkan melakukan penelitian terlebih dahulu untuk menghasilkan program pengabdian masyarakat berbasis penelitian;
- i. Mengajak mahasiswa untuk berkontribusi bagi kehidupan masyarakat.

Apabila terjadi pelanggaran dalam kode etik dosen dalam hal pelaksanaan Tri Dharma, maka akan diproses sesuai dengan Prosedur No. PR-001/KB-03/PMI/UPM/2020 terkait dengan Penanganan Kode Etik Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, P. (2000). Duplicate and salami publications. *Journal of Postgraduate Medicine*, 46: 67.
- Ali, R., & Shaban, A. (2025). Artificial intelligence adoption in nursing education: The role of personality traits and ethical awareness. *Nurse Education Today*, 134, 106083. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106083>
- Buku Panduan. (2021). Panduan Pencegahan Dan Sanksi Terhadap Praktek Penyalahgunaan Narasumber Dan Penjiplakan & Kode Etik Kegiatan Akademik. Universitas Paramadina, Jakarta.
- Direktorat Pembelajaran Dan Mahasiswa Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). Panduan Penggunaan *Generative Artificial Intelligence (Genai)* Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi.
- Eassom, H. (2016). 10 types of plagiarism in research. Wiley. <https://www.wiley.com/network/researchers/submission-and-navigating-peer-review/10-types-of-plagiarism-in-research>. Diakses 24 November 2025.
- Goldberg, J., Resnik, D. B., & Shamoo, A. E. (2025). Journal policies on redundant publication and text recycling: A cross-disciplinary review. *Accountability in Research*, 32(2), 89–108. <https://doi.org/10.1080/08989621.2024.2321147>
- Helgesson, G. (2025). Self-plagiarism and text recycling: Ethical perspectives and editorial practices. *Research Ethics*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/1747016124123456>
- Kotler, P. & Keller, L.K. (2016). Marketing Management. In I. Mayasari & D. Kurniaty. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Universitas Paramadina.
- Lin, Y., & Sohail, M. (2026). Generative AI and the erosion of academic expertise: Risks and meta-skills for higher education. *Higher Education Research & Development*, 45(2), 321–336. <https://doi.org/10.1080/07294360.2025.2345678>
- Mohammadi, M., Amini, F., & Ghasemi, R. (2026). Global adoption of generative AI in academia: Opportunities, risks, and disciplinary differences. *Computers & Education*, 201, 104812. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2026.104812>
- Nguyen, T. T., Lim, K., & Choi, J. (2026). Self-detrimental consumption of generative AI in academic contexts. *Educational Technology Research and Development*, 74(1), 123–145. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10456-9>
- Penanganan Kode Etik Dosen, Tenaga Kependidikan Dan Mahasiswa https://wikiupm.paramadina.ac.id/images/5/5c/Prosedur_Penanganan_Kode_Etik.pdf

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi
- Perkins, M., Roe, J., Postma, D., & McKay, T. (2024). *Artificial intelligence assessment scales: Defining levels of AI use in higher education*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49(6), 901–915. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2264991>
- Quaia, E. (2025). Redundant publication and data reuse: Ethical boundaries and editorial expectations. *European Journal of Radiology*, 164, 110912. <https://doi.org/10.1016/j.ejrad.2024.110912>
- Roig, M. (nd). Avoiding Plagiarism, Self-Plagiarism, and Other Questionable Writing Practices: A Guide to Ethical Writing. The Office of Research Integrity, US Government. Available on-line at <http://ori.hhs.gov/education/products/plagiarism/plagiarism.pdf>
- Undang – Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Temper, M., Williamson, B., & Selwyn, N. (2025). *Higher Education Act for Artificial Intelligence (HEAT-AI): Risk-based governance of generative AI in higher education*. Edinburgh: Centre for Research in Digital Education, University of Edinburgh.

LAMPIRAN 1: Formulir pernyataan tidak menjiplak untuk mahasiswa

Surat Pernyataan Tidak Menjiplak/Tidak Menyalahi Penggunaan AI

Saya/Kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : 1.
2.

Nomor Induk Mahasiswa :
1.
2.

Matakuliah :
Program Studi :
Semester : Gasal/Genap
Tahun :

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/desain/program yang kami serahkan ini tidak menjiplak karya orang lain.
2. Karya tulis/desain yang kami serahkan ini telah mempraktikkan tatacara mengutip karya orang lain dengan benar sesuai dengan panduan yang berlaku di Universitas Paramadina, Jakarta.
3. Karya tulis/desain ini bukan merupakan luaran dari penggunaan AI.

Seandainya di kemudian hari ditemukan adanya praktek penjiplakan, baik disengaja ataupun tidak atau ada penyalahgunaan aplikasi AI, maka kami siap menerima sanksi yang diterapkan oleh Program Studi dan atau Universitas sesuai dengan peraturan anti-penjiplakan yang berlaku.

Jakarta, tanggal/ bulan/ tahun

Yang menyerahkan karya tulis/ desain/ program:

1.
2.

LAMPIRAN 2 : Formulir pernyataan tidak menjiplak untuk dosen/ staf/ peneliti.

Surat Pernyataan Tidak Menjiplak

Saya/Kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : 1.
2.

Nomor Induk Kepegawaian/Identitas:

1.
2.

Program Studi :

Semester: Gasal/Genap (coret yang tidak sesuai)

Tahun:

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/desain/program yang kami serahkan ini tidak menjiplak karya orang lain.
2. Karya tulis/desain yang kami serahkan ini telah mempraktikkan tata cara mengutip karya orang lain dengan benar sesuai dengan panduan yang berlaku di Universitas Paramadina, Jakarta.
3. Karya tulis/desain ini bukan merupakan luaran dari penggunaan AI.

Seandainya di kemudian hari ditemukan adanya praktik penjiplakan, baik disengaja maupun tidak, maka kami siap menerima sanksi yang diterapkan oleh Program Studi dan atau Universitas sesuai dengan peraturan anti- penjiplakan yang berlaku.

Jakarta, tanggal/bulan/tahun

Yang menyerahkan karya tulis/desain/program:

1.
2.

